

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN DINAMIKA PENGEMBANGAN INTELEKTUAL SANTRI

Oleh:
Mohammad Saro'i
(STAI Taswirul Afkar Surabaya)

Abstrak:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia disinyalir mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat sejalan dengan perkembangan zaman saat ini. Perubahan tersebut senantiasa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap model kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Meskipun demikian, masih ada penilaian yang negatif dari sebagian masyarakat tentang dunia pesantren, dengan memberikan stigma bahwa pendidikan pesantren termasuk pendidikan yang tertinggal dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Fakta ini, menjadi dasar penulis untuk mengenal lebih dalam tentang sistem pendidikan pesantren dan pengembangan intelektual dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang sistem pendidikan yang ada di lingkungan pesantren dalam mengembangkan intelektual santri. Dalam rangka menjawab permasalahan di atas, penulis menelaah dari beberapa literatur. Akhir dari artikel ini, penulis mengungkap fakta bahwa sistem pendidikan pesantren telah mampu mengembangkan intelektual para santri, hingga pesantren tidak hanya mencetak para santrinya menjadi orang yang religius, melainkan ulama' yang intelek, dan mempunyai wawasan yang luas dan modern.

Kata Kunci: sistem pendidikan, pesantren, pengembangan intelektual

Abstract

Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia is allegedly experiencing very rapid changes and developments in line with the current developments. These changes always have a huge influence on the model of human life in various aspects. Nevertheless, there is still a negative assessment from some people about the world of pesantren, by giving a stigma that pesantren education is an education that is lagging behind and does not keep up with the times. This fact is the basis for the author to get to know more about the pesantren education system and intellectual development with the aim of knowing more about the education system that exists in the pesantren environment in developing the intellectuals of students. In order to answer the problems above, the author examines several literatures. The end of this article, the author reveals the fact that the pesantren education system has been able to develop the intellectuals of the santri, so that the pesantren not only prints its santri into religious people, but also scholars who are intellectual, and have broad and modern insights.

Keywords: *Education System, Boarding school, Intellectual Development*

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hingga kini masih eksis bahkan terus berkembang pesat. Kepedulian dan rasa keterpanggilan yang tinggi terhadap dunia pondok pesantren, bagi seorang pengamat sekaligus pemerhati pondok pesantren, memerlukan perenungan atau pemikiran yang mendalam dalam menyikapi dan mencermati perjalanannya yang amat panjang dalam catatan sejarah bangsa ini, karena itu perlu kiranya mengungkap kembali keparipurnaan pondok pesantren secara utuh dalam berbagai aspek, tentu pula, harus betul-betul memahami kultur dan problematika kehidupan pondok pesantren yang telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu.¹

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pondok pesantren tidak dapat dipungkiri lagi sejalan dengan perkembangan zaman saat ini yang secara dinamis terus mengalami perubahan dengan begitupesat. Pondok pesantren akan terus berjalan dengan cepat, seiring dengan perjalanan waktu yang senantiasa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap model kehidupan manusia dalam berbagai aspek.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat, telah terungkap dalam sejarah. Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama pemerintah dalam mensukseskan perogram-perogram pembangunan, lebih-lebih dalam hal kehidupan beragama dan berbangsa.

Tidak dapat dielakkan lagi dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, nama-nama tokoh pesantren semisal Kiai Hasyim Asy'ari,³ Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisyri Syamsuri, Kiai Syaifudin Zuhri, dan Kiai Wahid Hasyim tercatat sebagai tokoh-tokoh yang memberi sumbangan luar biasa bagi bangsa

¹Mahpuddin Noor,*Potret Dunia Pesantren; Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*(Bandung: Humaniora, 2006), 01.

²Ibid., 02.

³Zaini Tamin AR, "pesantren dan politik (Sinergi Pendidikan Pesantren Dan Kepemimpinan Dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3, No. 2 (2015): 323-345.

Indonesia. Kontribusi positif-konstruktif pesantren ini dilengkapi dengan tampilnya Gus Dur sebagai presiden RI ke-4. Perankesejarah ini dengan sendirinya menempatkan pesantren dalam lembaran dokumentasi berharga bangsa.⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mula mula lebih dikenal sebagai lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam bukan hanya mengatur amalan-amalan peribadatan, atau bukan hanya mengatur hubungan hamba dengan tuhan, melainkan juga hubungan antar sesama manusia dan semua makhluk.⁵

Perubahan yang terjadi pada diri pesantren tersebut, merupakan salah satu akibat dari kian banyaknya sorotan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar Islam, serta adanya bermacam-macam tujuan dan latar belakang dibalik adanya sorotan tersebut, ada yang positif, yaitu dengan tujuan mencari alternatif sistem pendidikan yang ada di lingkungan pesantren, karena sudah dinilai tidak sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga pesantren merasa terangsang dan tergugah untuk berbenah diri dengan mencari format baru dan merubah sistem yang dianggap perlu direvisi.

Selain sorotan tersebut di atas, terdapat ungkapan pula yang mungkin dapat dikatakan terlalu berlebihan, yaitu, pesantren dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mubadzir dan menghambat kemajuan, oleh karenanya hal yang terdapat di pondok pesantren sangat perlu untuk diadakan perombakan total.⁶ Terutama pada sistem pendidikannya, agar lebih sejalan dan dianggap berkesinambungan dengan tujuan yang mencakup semua aspek pendidikan baik aspek spritual, intelektual maupun emosional. Sehingga output pondok pesantren benar-benar tidak lagi di pertanyakan mengenai aspek kapasitas keilmuannya, seperti: Imam Nawwi al-Bantani dan Mahfud at-

⁴. Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman*, dalam Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren Masa depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 3.

⁵. Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Tk : Pustaka LP3ES Indonesia, 1995) 61.

⁶. Ahmad Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995) 85

Termasi, yang dikenal sebagai seorang intelektual pesantren, atau Syekh Kholil Bangkalan, Kiai Asnawi Kudus, dan Kiai Hasyim Asy'ari, yang sangat populer disebut sebagai ahli strategi pesantren. Mereka adalah sosok dari pondok pesantren, dimana kemasyhuran ilmunyaberkibar ditingkat lokal, nasional, bahkan ke berbagai negara.⁷

Kondisi tersebut merupakan bentuk ketidak seimbangan dari model pendidikan yang selama ini berjalan di masyarakat. Sehingga para pakar dan praktisi pendidikan baik yang ada di luar pondok pesantren maupun yang terdapat dalam komunitas pondok pesantren sendiri, mulai menyadari akan banyaknya problem dalam pendidikan hususnya di lingkungan pesantren, yang dapat dikatakan kurang berkembang dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan era masa kini. Sehingga model pendidikan lama yang sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman ini, hanya akan mencetak out-put santri yang setengah-setengah, lemah akan penguasaan metodologi dan rendahnya daya kreatifitas santri dalam mengaktualisasikan kemampuan intelektualnya.⁸

Hal itu, merupakan bagian dari implikasi dari pada pengembangan keilmuan dalam tradisi pondok pesantren itu sendiri. Jika diruntut dari sejarahnya, dapat dimaklumi bahwa tradisi intelektual pondok pesantren terbentuk dari epistemology keilmuan yang berlandaskan pada berbagai kitab kuning sebagai referensi utama pondok pesantren. Pada umumnya kitab-ktab tersebut terfokus pada fiqh, nahwu-sharaf dan tasawwuf. Sehingga kajian kitab kuning yang dikembangkan di pondok pesantren lebih berorientasi pada fiqh minded (aspek legal formal) dari pada aspek substansial (ruh atau spiritnya). Materi yang dikaji lebih banyak bersifat parsial dan terkesan tidak komperhensif dalam menggali ilmu-ilmu keislaman yang berhasil digali dan dikembangkan sejak fase Abbasyiah dulu kala.

Upaya mendasar untuk menjembatani kondisi tersebut, dapat dicapai di antaranya melalui pengembangan wawasan berfikir dikalangan pondok pesantren, dengan memperkaya basis materi metodologi keilmuanselain basis

⁷ Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Terjemah), (Yogyakarta: LkiS, 2004) 4.

⁸ Zaini Tamin AR, "Genealogi Peran Kaum Santri dalam Sketsa Politik Nasional", *Al-Ibrah; Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 2 No.1 (2017): 32-59.

materi yang selama ini digeluti. Sebab bagaimanapun juga salah satu kekurangan dunia pesantren hingga dewasa ini adalah minimnya pengembangan pemikiran analitis dalam tradisi membaca teks kitab-kitab kuning. Sebaliknya, tradisi membaca kitab kuning yang semakin berkembang adalah aspek hafalan dan pemahaman tekstualnya yang terkenal sangat ketat. Padahal sebuah komunitas dapat mengembangkan kemandirian berfikir, apabila teradisi membaca yang dikembangkan membuka seluas-luasnya dinamisasi penalaran. Untuk itu sebagai solusi terpenting yang dapat diambil tentu berangkat dari epistemology keilmuan dengan melakukan reorientasi makna dan tujuan dalam sistem pendidikan pondok pesantren tersebut.⁹

Berangkat dari fenomena di lingkungan pesantren tersebut, akhirnya diperlukan perubahan model baru dengan mengembangkan sistem pendidikannya dan responsive diperlukan adanya penekanan dari tujuan mengaji ke mengkaji sebuah pengetahuan. Agar upaya untuk meningkatkan kualitas santri sebagai calon ulama' yang intelekatau intelektual yang ulama' benar-benar tewujud.¹⁰

Walaupun demikian, hendaknya pesantrentidak menghilangkan identitas utama pondok pesantren sebagai institusi keagamaan, dengan tetap mempertahankan tradisi lama yang masih di anggap baik dan relevan, disamping harus terbuka serta selektifdalam memasukkan tradisi baru yang lebih relevan dengan tuntutan masyarakat sekarang, dalam arti tidak asal menggusur semua yang ada di dalam pondok pesantren dan juga tidak asal memasukkan tradisi baru tanpa adanya filterisasi. Melihat perkemabngan dalam dunia pesantren tersebut. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikanIslam yang terdapat di Indonesia, telah banyak merumuskan model pendidikan pesantren yang menggabungkan sistem salaf dan sistem kholaf. Hal itu, tentu dalam rangka penyesuaian dan menjawab tantangan zaman yang secara dinamis terus berkembang.

B. PEMBAHASAN

⁹. Said Agiel Siradj, ed, *Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren dalam Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) 204.

¹⁰. Saifullah Ma'sum, *Dinamika Pesantren* (Yayasan Islam Al-Hidayah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) 36

1. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub dan seterusnya. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain; pertama, pelaku, yaitu seorang kiai selaku pengasuh pesantren, ustadz atau pengajar, santri dan pengurus pesantren. Kedua, sarana perangkat keras, seperti masjid atau mushalla, asrama santri dan guru, gedung sekolah atau madrasah, gedung perpustakaan, gedung aula, rumah kiai dan bahkan tanah untuk pertanian yang menjadi salah satu sumber dana pesantren. ketiga, sarana perangkat lunak, seperti visi misi dan tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan pesantren, kitab, penilaian, tata tertib pesantren, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, keamanan, kebersihan dan lain-lain. Setiap sub sistem tersebut dengan sub sistem yang lain tentu memiliki keterkaitan dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi antar satu dengan lainnya.

Sistem pendidikan di pesantren di antaranya dapat ditelusuri melalui model pendidikan yang diselenggarakan di surau atau masjid, pengajian masih dalam bentuk sederhana, inti ajaran Islam dan elementer. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa Iman, Islam dan Ihsan disampaikan dalam bentuk yang paling mendasar, disesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat atau para santri dan kualitas keberagamannya pada waktu itu. Pengajian tersebut berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam, akhlak dan ilmu-ilmu hikmah. Kemudian peralihan dari langgar atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren, yang membawa perubahan materi pengajaran, dari sekedar pengetahuan menjadi suatu kerangka ilmu, dan dari materi yang hanya bersifat doctrinal menjadi lebih interpretatif kendati dalam wilayah yang sangat terbatas.

Pendidikan pesantren awalnya menggunakan cara non klasikal, diasuh langsung oleh seorang kiai atau orang yang menguasai pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik atau yang disebut juga kitab kuning dengan memakai aksara Arab dalam bahasa melayu kuno atau dalam bahasa Arab, kitab-kitab atau naskah hasil karya dari seorang ulama Islam Arab

zaman pertengahan. Namun kemudian pada penghujung abad 20-an pesantren mengalami perubahan, sehingga terjadi ketidak seragaman, terdapat banyak variasi dalam pembinaan dan penyelenggaraannya. Sehingga, pesantren dikatakan suatu lembaga pendidikan Islam yang sulit untuk dirumuskan dengan jelas.¹¹

Upaya yang dilakukan pesantren perlu mendapat perhatian yang lebih serius, sehingga keberadaan pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang memperdalam pendidikan keagamaan, akan tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan yang relevan dengan konteks kekinian serta menjadi agen pemberdayaan masyarakat. Melihat realitas perubahan sistem pendidikan pondok pesantren yang begitu dinamis, hal ini merupakan langkah dalam merespon perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga keseimbangan pemikiran Islam yang bersifat samawi dan pengayaan ilmu pengetahuan modern yang lebih humanis dapat terintegrasi dengan optimal, khazanah intelektual pesantren yang begitu kaya dengan berbagai disiplin ilmu agama dapat bersinergi dengan ilmu modern.¹²

2. Definisi Intelektual

Jika didengar sepintas istilah intelektual mempunyai kemerduan dan kegagahan, karena didalam istilah tersebut tersirat sosok seorang terpelajar, modern dan bercorak cemerlang. Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris "intellectual", yang menurut *Idiomatic and Syntactic English Dictionary* – berarti "having or showing good mental powers and understanding" (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik). Sedangkan kata "Intellect" diartikan sebagai "the power of the mind by which we know, reason and think" (kekuatan fikiran dengannya kita mengetahui menalar dan berfikir), di samping itu juga berarti sebagai orang yang memiliki potensi tersebut secara aktual. Kata tersebut telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang secara

¹¹M. YA'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, Tt), 65.

¹²Fahmi Saifuddin, "Pesantren dan Penguatan Basis Pedesaan" dalam Saifullah Ma'sum, *Dinamika Pesantren; Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini* (Jakarta: Al-Hamidiyah, 1998), 90.

umum diartikan sebagai ”*pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan penganalisisan terhadap masalah-masalah tertentu*”.¹³

Intelektual sebagai mana telah dinyatakan oleh Jalaluddin Rahmad diartikan sebagai orang yang paham tentang sesuatu hal dan mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan yang analisis dan normatif. Berkenaan dengan hal itu, Edward A. Shil, dalam *International Encyclopedia of the Social Science*, berpendapat bahwa, tugas intelektual adalah menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat, mendidik pemuda dalam tradisi dan keterampilan masyarakatnya, melancarkan dan membimbing pengalaman estetis dan keagamaan berbagai sektor masyarakat.¹⁴

Turut berkomentar juga mengenai definisi intelektual, seorang ilmuwan bernama Dawam Raharjo¹⁵ bahwa, intelektual adalah golongan terpelajar yang sekolah atau bukan (termasuk *drop-outs*), yang peranannya tidak pasti berkaitan dengan ilmu yang dipelajari atau profesi yang dikuasai, dan yang lebih penting, mereka berperan sebagai kritikus social, bersikap emansipatoris atau liberatif, berpola pikir yang hermeneutif, dan kerap kali bersifat politis, walaupun belum tentu seorang politikus, atau kadang malah seringkali bukan. Mereka adalah orang yang merasa dirinya bebas, hidupnya tidak sempit dan tidak terikat.

Beberapa ungkapan tentang intelektual di atas, memberikan pemahaman bahwa seorang intelektual, dapat dikatakan sebagai orang yang selalu berusaha membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan yang analitis dan normatif melalui kepekaan, kejelian dan kemampuannya dalam melihat dan mengkaji segenap perkembangan yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Seorang intelektual adalah orang yang keberadaannya selalu menebar manfaat bagi sesama manusia serta alam sekitarnya. Dalam masyarakat Islam, seorang intelektual tentu bukan saja seorang yang hanya memahami sejarah bangsanya, dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analitis dan normatif yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam,

¹³M. Quraissy Syihab, MA, *Membumikan Al-Qur'an*, (bandung: Mizan, 1999) 389.

¹⁴Jalaluddin Rahmad, *Islam alternatif* (Bandung: Mizan, 1993) 212.

¹⁵M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik bangsa* (bandung: Mizan, 1999) 68.

seorang Islamologis. Untuk pengertian ini, al-Qur'an sebenarnya memiliki istilah khusus, dikenal dengan istilah Ulul Albab, mereka adalah orang yang diberi keistimewaan oleh Allah, diantara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan.¹⁶

Tampak seorang ulul albab dilihat dari beberapa sisi ada kesamaan dengan seorang intelektual, hal ini, diketahui dengan adanya tanda-tanda seperti: bersungguh-sungguh memepelajari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun, dalam al-Qur'an diterangkan, bahwa Allah dengan jelas membedakan seorang ulul albab dengan intelektual, sebagaimana Allah jelaskan tentang keistimewaan ulul albab yang tertera dalam ayat yang artinya:

"Apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri karena takut menghadapi hari akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya; samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatan seperti itu kecuali ulul albab". (Q.S. 39: 9)¹⁷

Merujuk kepada firman Allah di atas, terdapat tanda khas yang membedakan antara ulul albab dan ilmuwan atau intelektual. Ulul albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan ruku' dihadapan Allah. Dia merintih pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah SWT, semata-mata hanya mengharapakan rahmat-Nya. "Tanda khas" ulul albab yang lain, disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

"Dia dzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk, dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Q.S. al-Imran: 191)¹⁸

Berangkat dari firman Allah tersebut, semakin terang perbedaan ulul-albab dengan ilmuwan atau seorang intelektual. Dalam diri Ulul-albab selain melekat apa yang dimiliki oleh kaum intelektual dia juga gemar berdzikir kepada Allah, di antaranya dengan membiasakan bangun tengah malam untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada TuhanNya. Dia selalu berusaha

¹⁶Jalaluddin Rahmad, *Op. Cit*, 213.

¹⁷Depag, *Al-Qu'an dan Terjemah*

¹⁸Depag, *Al-Qu'an dan Terjemah*

merendahkan diri di hadapan Allah, seraya selalu berharap ampunan dan ridlodari Allah, semata-mata karena mengharapakan rahmat-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam diri ulul-albab berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah.

Sosok seperti ulul-albab inilah mestinya menjadi harapan dari semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. lulusan yang intelek dan memiliki sifat-sifat orang yang dekat dengan Allah. Oleh sebab itu, pendidikanpesantren hendaknya menghasilkan santri atau peserta didik yang tidak hanya sekedar lulusan yang faham akan ajaran agama saja sebagai bekal dalam melakukan rutinitas keagamaan. Akan tetapi, pendidikan pondok pesantrenmengemban misi untuk membentuk generasi intelektual,sehingga daripesantren benar-benar lahir sosok muslim sejati yang intelek. Berkenaan dengan hal ini Zainuddin Sardar ikut andil berkomentar bahwa, untuk melakukan pendidikan ulang kaum muda dan intelektual muslim agar menjadi mujahid-mujahid tangguh merupakan tugas terberat pendidikan Islampada masa sekarang ini.¹⁹

Sebutan intelaktual yang disandang oleh seseorang, dalam hal ini mungkin santri, bukan hanya sekedar gelar semata, tetapi sebagai intelektual muslim mereka mempunyai tugas tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya dan manusia lain, tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab kepada Penciptanya. Seorang intelektual yang berlandaskan tauhid, akan menomer satukan nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari TuhanNya. Tauhid yang melekat dalam dirinya menjadi pendorong dan penyemangat hidup dari keilmuan para intelektual muslim, sebagai wujud dari bentuk pengabdian kepada TuhanNya.

Keintelektualan dalam Islam atau seorang intelektual muslim dirinya tidak ubah selalu menampilkan wajah yang ramah dan penuh kerendahan hati, karena ilmu yang dimiliki hakikatnya bukan kemampuan yang bersumber dari diri sendiri, akan tetapi merupakan karunia dari Allah. Karena itu seorang intelektual muslim di dalam membaca, memandang, menganalisis, atau

¹⁹Zainuddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* (Terjemah) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) 116.

melakukan "nalar" selalu membaca dengan nama Allah; mereka berfikir sambil berdzikir, sehingga aktifitas tafakkur yang dilakukan selalu disertai dengan bimbingan Allah. Ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya akan dipandang sebagai amanah yang harus dipersembahkan kepada ummat sebagai wujud dari cinta kepada Allah.²⁰

3. Dinamika Pengembangan Intelektual di Pesantren

Di lingkungan pesantren berlangsung kegiatan proses belajar mengajar hampir 24 jam tiap hari serta 7 hari setiap minggunya, oleh karena kondisi yang demikianlah seorang pengasuh dapat dengan mudah menyampaikan pelajaran kepada para santri, baik itu berupa pengetahuan maupun berupa pengalaman. Fakta yang demikian inilah yang memperjelas perbedaan antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem pendidikan di lembaga-lembaga selain pondok pesantren.²¹

Sebagai institusi pendidikan Islam, pondok pesantren sejak pertumbuhannya bertujuan untuk mempertinggi moral keagamaan, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, di sisi lain juga memperkaya dan mengembangkan wawasan intelektual santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami.²² Sejarah telah membuktikan bahwa pondok pesantren telah berhasil mencetak para ulama' yang intelek dan penuh tanggung jawab dalam menegakkan agama Allah. Adapun dinamika pengembangan intelektual di pondok pesantren dapat meliputi:

a. Pengajian kitab kuning

Jika kita runtut dari akar sejarahnya, tradisi intelektual pesantren sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari epistemology keilmuan yang berlandaskan pada kitab kuning, dan merupakan kontribusi intelektual muslim terdahulu. Di negara Indonesia, kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pondok pesantren sebagai ortodok (al-kutub al-mu'tabarah) pada prinsipnya

²⁰Zawawi Imran, *Unjuk Rasa kepada Allah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) 190.

²¹Ahmad Qadri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Tk: LkiS, tt) 104.

²²Zaini Tamin AR, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis" *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2018): 1-21.

terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali.²³ Namun pernyataan ini, berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dofir, dia menegaskan bahwa para kiayi bukan hanya membaca teks (kitab kuning), tetapi mereka juga mengulas, serta memberikan komentar dan pandangan-pandangan pribadinya. Dengan demikian, ilmu (kitab kuning) yang bersangkutan, berdasarkan pendapat yang dikemukakan Zamakhsyari tersebut, tidaklah bulat dan baku akan tetapi masih dapat dibantah, dikomentari dan dikembangkan.²⁴

Sedemikian penting kitab kuning dalam dunia pesantren, sehingga keberadaan kitab kuning tersebut dipandang sebagai salah satu elemen yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri. Sehingga ada pendapat yang menyatakan; tanpa adanya pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan pondok pesantren tidak di sebut sebagai pesantren, di karenakan unsur dari pondok pesantren tersebut dianggap belum terpenuhi secara keseluruhan.

Ditinjau dari segi jenisnya, kitab kuning tersebut meliputi beberapa cabang ilmu keislaman, seperti fiqih, tasawwuf, tafsir, hadits, tauhid, tarikh, seta cabang-cabang ilmu pendukung, khususnya kebahasaan, seperti nahwu, sharraf, balaghah, arudh dan mantiq. Zamakhsyari Dofir berpendapat sebagaimana dikutip oleh Lahmuddin Nasution, menggolongkan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren itu ke dalam delapan kelompok, yaitu: kitab nahwu dan sharraf, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf, dan etika, serta cabang-cabang lainnya seperti balaghah dan tarikh.

Sedangkan ditinjau dari segi metode penulisan, khususnya berkenaan dengan luasnya jangkauan pembahasan kitab-kitab kuning itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: pertama, matan, adalah kitab atau risalah yang umumnya ringkas hanya memuat kaidah dan pokok-

²³Martin V. Bruinissen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarikat* (Bandung: Mizan, 1999) 117.

²⁴Lahmuddin Nasution, *Pesantren dan Kitab Kuning dalam Jurnal Tarbiyah*, Fak Tarbiyah IAIN SU, Medan, No. 14 – Oktober -1996, 4.

pokok masalah dalam suatu fan (disiplin ilmu) tertentu. Kedua, syarah, adalah kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi suatu matan. Kata-kata sulit yang ada pada matan diterangkan dengan mengemukakan sinonimnya, atau dengan kalimat-kalimat dan uraian lebih luas. Pernyataan-pernyataan dalam matan diberi dalil atau argumen yang mendukung kemudian dikomentari, dikritik atau dikoreksi. Ketiga, hasyiyah, adalah uraian lebih lanjut yang diberikan atas syarah dan matan untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam. Hasyiyah juga biasanya dilengkapi dengan perbandingan antara uraian kitab yang di-hasyiyahkan dengan uraian kitab-kitab lain yang relevan. Seperti halnya syarah, hasyiyah juga memberikan komentar berupa dukungan, kritik atau koreksian atas pernyataan yang ada.²⁵

b. Pengajaran bahasa

di lingkungan pesantren pengajaran bahasa Arab dengan seluk beluknya, yakni; nahwu, sharraf dan balaghah, menjadi pelajaran yang utama dan pertama, karena penguasaan bahasa Arab yang baik bagi para santri akan bisa mengupas dan membahas kitab-ktab klasik yang tidak memakai syakal atau yang dikenal dengan istilah gundul. Terkait dengan hal ini, penguasaan Alfiyah ibn Malik sangat ditekankan oleh segenap para santri.²⁶ Dalam hal ini, ditegaskan oleh Hasan Bashri bahwa, seorang yang ingin mendalami Islam, tentunya harus terlebih dahulu menguasai bahasa Arab. Itu adalah syarat mutlak. Karena dua sumber utama agama ini menggunakan bahasa Arab. Sehingga dengan menguasai bahasa tersebut akan dapat membaca dan memahami puluhan bahkan ratusan kitab, terutama dalam membaca al-Qur'an sambil merenungi makna-makna yang terkandung didalamnya.²⁷

Umumnya di dalam pondok pesantren yang lebih besar, bahasa Arab dibimbing dan dipandu juga oleh guru bantu, yaitu para murid

²⁵Lahmuddin Nasution, *Pesantren dan Kitab Kuning*, 3-7.

²⁶Faisal Ismail, *Paradikma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998) 771

²⁷Hasan Basri, *Metode Praktis Belajar Bahasa Arab*, dalam *Majalah Al-Bashirah*, Edisi. 6 (Pasuruan: PP. Darullughah Wadda'wah, Tt) 25.

tingkat lanjutan yang mendapat kepercayaan mengajar dari sang kiai atau disebut dengan murid senior. Kemudian apabila para santri telah menyelesaikan beberapa cabang tata bahasa Arab tersebut, barulah mereka mulai belajar berbagai pendidikan lainnya yang terdapat di pondok pesantren pada umumnya, seperti kitab fiqh ushuluddin, tafsir, hadist, dan lain-lainnya.²⁸

c. Pengajaran metodologi (ilmu mantiq dan balaghah)

Dalam dunia pondok pesantren kajian mantiq yang biasanya disertai dengan memperdalam kitab balaghah, merupakan kegiatan pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam. Materi ini dimaksudkan untuk mengenalkan mereka (para santri) pada ilmu berfikir dan metode penyusunan suatu kesimpulan. Sementara pada tahun terakhir masa pendidikan, tampaknya dimaksudkan sebagai tahun pengayaan dengan menambahkan kitab hadits terkenal dan otoritatif, seperti: Shahih al-Bukhari dan Latha'if al-Isyarah. Kemudian dilanjutkan dengan merambah pada wilayah spiritual dengan mengaji kitab tasawwuf, seperti: kitab Ihya' Ulum Ad-Din.²⁹

d. Praktek (latihan) menulis

Model sistem dengan cara menulis merupakan pengembangan dari sorogan klasik. Cara ini relatif lebih baik dibandingkan dengan cara lain. Hal ini, di samping santri mengetahui tafsir dan makna kata demi kata, lancar bahasa Arab, dapat menulis dengan cepat, menterjemahkan secara bebas, juga sekaligus berimplikasi mengetahui apa yang dipelajari dengan lebih mendalam.³⁰

Lebih lanjut, khususnya pada pengemblengan tingkat tinggi, para santrilah yang ditugaskan membaca, menterjemahkan dan mendiskusikan naskah kitab di depan halaqah-nya. Untuk itu, selain menelaah kitab tersebut dengan sebaik-baiknya mereka juga diharuskan mengadakan

²⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam kurun Modern* (jakrta: LP3ES, 1994)13.

²⁹Ahmad Ismail Outsman, *Dari Mengaji ke Mengkaji dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 78.

³⁰Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komonokasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) 58.

penelusuran terlebih dahulu terhadap berbagai kitab yang relevan, agar dapat memahami dan kemudian memberikan gambaran setiap masalah dengan sempurna.³¹

Namun mengingat realita yang ada, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, tantangan yang dihadapi pondok pesantren semakin besar, kompleks dan mendesak. Dimana tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pondok pesantren, baik yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, pondok pesantren harus segera berbenah diri untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek. Oleh karena itu, dinamika pondok pesantren tidak bisa dipisahkan lagi dari proses globalisasi, sebaliknya justru eksistensi pondok pesantren sangat ditentukan oleh kemampuannya berintegrasi secara cultural dengan sistem internasional, yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin rasional, dinamis, dan kompetitif.

c. Analisa Mengenai Sistem Pendidikan Pesantren dan Pengembangan Intelektual Santri

Masalah pendidikan merupakan salah satu bidang fundamental yang tidak lepas dari sorotan, bahkan kerap kali dipertanyakan publik. Dewasa ini pendidikan telah dikemas sedemikian rupa dengan bentuk dan kecirihannya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia. Namun demikian, hasil produk dari berbagai pola pendidikan yang ada, masih menyediakan berbagai problem yang tidak pernah berkesudahan, terjadi ketidak seimbangan dan ketimpangan.

Di satu sisi adanya pendidikan yang dikenal dengan pendidikan umum, dipandang telah berhasil memproduksi generasi bangsa yang intelek, akan tetapi tidak dibarengi dengan landasan moralitas atau akhlakul karimah yang tinggi. Di sisi yang lain pendidikan pondok pesantren yang dikenal dengan pendidikan agama, dan bahkan diasumsikan sebagai lembaga yang menekuni bidang-bidang akhirat, telah terbukti keunggulannya dalam membina moralitas

³¹Lahmuddin Nasution, *Pesantren dan Kitab Kuning*, 9.

dan pengalaman keagamaan yang begitu mendalam, tetapi lemah dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu lain (pendidikan luar pondok pesantren), sehingga dikatakan lagi-lagi terjadi ketimpangan.

Untuk menjembatani fenomena tersebut diatas, beberapa pondok pesantren yang tersebar di bumi nusantara ini, sebagai lembaga pendidikan Islam telah mencoba mengupayakan untuk meminimalisir problem pendidikan dewasa ini, dengan memasukkan sistem pendidikan luar pondok pesantren dan memadukan dengan sistem yang ada. Lembaga pendidikan Islam yang bernamakan pondok pesantren ini sebagaimana penulis jelaskan pada bab-bab terdahulu, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara sistem pendidikan tradisional (salaf) dengan sistem pendidikan modern (kholaf), sehingga eksistensi sebagian besar pondok pesantren saat ini dapat dikatakan pondok pesantren "semi salaf-semi kholaf", karena telah terbukti mengadopsi dua paradigma tersebut.

Bentuk pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren di antaranya meliputi dua model, yakni model pendidikan formal dan model pendidikan non formal, sehingga sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren tersebut dalam menopang tujuan pendidikannya dipadu dengan menggunakan bermacam ragam metode pembelajaran yang cukup modern, seperti metode diskusi, tanya jawab, drill dan lainnya, dengan tanpa meninggalkan dan mengabaikan metode-metode tradisional pondok pesantren yang memang masih dianggap relevan untuk diterapkan saat ini, seperti metode sorogan dan wetonan yang sejak dulu kerap kali di realisasikan dan menjadi salah satu ciri khas di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, metode pembelajaran yang diterapkan di banyak pondok pesantren dewasa ini dapat dikatakan sebagai metode yang cukup fleksibel dan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang ditekuninya.

Terkait dengan hal di atas, Ridlwan Nasir, Dalam bukunya *"Mencari tipologi format pendidikan ideal"*³², mengatakan bahwa adanya perpaduan antara dua model sistem (sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah)

³² M. Ridlwan Nasir, *Op Cit* : 334

merupakan sistem yang sangat baik dan bermamfaat serta masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini dalam rangka melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia serta berwawasan modern. Dilihat dari sistem pengajarannya, maka sistem madrasah ini lebih baik dari pada sistem pondok pesantren (weton dan sorogan), karena pengajaran dengan sistem madrasah ini, berjenjang adanya dan kecakapan atau kemampuan seorang santri dapat diukur dengan baik. Sedangkan sistem tradisional pesantren (weton dan sorogan) sulit diukur dan dinilai, karena tidak ada istilah kelas atau jenjang, tidak ada absensi, dan tidak ada ujian serta raport atau buku nilai. Namun dilihat dari sistem pendidikan, maka keberadaan sistem pondok pesantren dinilai lebih baik dari pada madrasah. Karena sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak diperoleh di madrasah. Lembaga pendidikan madrasah yang berada di luar lingkungan pondok pesantren tidak akan dapat memperoleh mamfaat atau kelebihan-kelebihan dari ciri-ciri khusus pendidikan yang terdapat di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren adalah bertujuan menjadi orang baik, sedangkan belajar di madrasah dan sekolah umum adalah menjadikan orang pandai. Kombinasi atau perpaduan antara sistem pengajaran madrasah atau sekolah dengan sistem pendidikan pondok pesantren merupakan sistem yang terbaik, sehingga harapan untuk melahirkan sosok intelektual muslim kemungkinan besar dapat terwujud.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di dalam merealisasikan tujuan dari pada pendidikannya, merancang berbagai mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Maka pembelajaran tersebut secara teknis diajarkan dengan menggunakan kitab-kitab klasik atau kuning, disamping menggunakan pula kitab-kitab modern sebagai bahan kajian, walaupun dipandang masih sangat perlu untuk terus ditingkatkan. Pemakaian kitab-kitab modern ini menurut sebagian pengurus pondok pesantren di maksudkan untuk mengenalkan dan memperkaya wawasan santri sebagai generasi muda penerus bangsa dan sebagai salah satu syarat agar para santri dapat mempunyai ijazah negara, dengan harapan para santri kelak menjadi orang yang terpakai dalam kancah modern.

Sedangkan di tinjau dari segi tenaga pengajar yang terdapat di pondok pesantren, pendidikan di pondok pesantren dapat dikatakan banyak yang sudah maju, mengingat keberadaan kedisiplinan para guru pondok pesantren yang cukup ketat, disamping sudah tidak diragukan lagi mengenai kapasitas keilmuannya dan sangat istiqomah di dalam mengajar, serta adanya keragaman tenaga pengajar, karena tidak hanya di ambil dari internal pondok pesantren, akan tetapi menghadirkan beberapa tenaga pengajar dari luar pesantren. Bahkan tenaga pengajar di banyak pondok pesantren yang berkebang dewasa ini dapat dikatakan cukup baik dan sangat variatif, karena guru yang mengajar para santri di pondok pesantren ini bukan hanya guru lulusan pondok pesantren setempat, melainkan terdiri dari lulusan dari berbagai pondok pesantren ternama lainnya yang dikenal dengan istilah “Guru tugas”, bahkan tidak sedikit pula tenaga pengajar yang menjadi pengajar tetap di lingkungan pondok pesantren adalah tenaga pengajar lulusan dari luar negeri seperti Universitas Al-Ahqaf, Darul Mustafa Hadramaut Yaman, dari Universitas Al-Azhar Mesir, dan dari Universitas luar negeri lainnya. Di lihat dari ragam tenaga pengajar di pesantren saat ini, salah satu harapan untuk mencetak generasi intelektual muslim akan menjadi kenyataan.

Di samping karena para tenaga pengajar di lingkungan lembaga pendidikan Islam bernamakan pondok pesantren terdiri dari berbagai lulusan lembaga pendidikan di dalam negeri maupun luar negeri adanya. Di antara mereka, cukup banyak yang sudah pantas menyandang gelar seorang kiai dan bahkan memang sudah di panggil dengan sebutan “Al-Mukarram Kiai Haji”, suatu sebutan yang tidak semua orang dengan mudah memilikinya, walaupun sudah tinggi pendidikannya. Gelar “Kiai” adalah suatu gelar atau sebutan yang biasanya secara spontan tanpa ada perencanaan di berikan oleh masyarakat terhadap orang yang dinilai mempunyai banyak ilmu khususnya ilmu di bidang keagamaan dan mau mengamalkan ilmunya termasuk mengajarkan kembali kepada orang lain, yang prilakunya dapat dijadikan tauladan, karena merupakan cerminan dari ilmu agama yang dimilikinya atau biasanya di berikan pula kepada orang yang memang mempunyai garis keturunan seorang kiai. Penulis berpandangan bahwa, gelar seorang “Kiai” merupakan suatu anugrah

pemberian Tuhan kepada seorang hamba. Sehingga dapat penulis katakan bahwa orang yang mempunyai sebutan dengan sebutan “Kiai Haji” adalah orang yang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.

Dari keberadaan para tenaga pengajar yang amat variatif dan cukup istimewa adanya seperti yang di sebutkan di atas, merupakan kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, karena dengan kondisi riil yang demikian, maka para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tersebut dapat menimba ilmu dari banyak guru yang bervariasi, guru yang keluaran salaf maupun khalaf, guru yang sudah menyandang gelar pendidikan formal maupun guru yang sudah menyandang gelar pendidikan non formal (Kiai). Hal ini, secara langsung akan mewarnai pola pikir para santri dengan memadukan antara ilmu pengetahuan yang didapat dari para guru yang beragam tersebut, hingga menjadi wawasan modern yang melangit. Dengan demikian, para santri dapat memperkaya wawasan intelektualnya.

Untuk menunjang keberhasilan para santri dalam proses pendidikan, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, pesantren menyediakan media dan alat pendidikan yang cukup beragam. Dimana dengan tersedianya media dan alat pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk kelangsungan belajar mengajar dengan baik. Disamping mengadakan semacam evaluasi pendidikan, yang dilakukan secara formal dan non formal seperti adanya bentuk pelaksanaan pendidikan pondok pesantren yang meliputi dua model tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dalam mengembangkan sumber daya manusia, telah berusaha merealisasikan hal tersebut melalui beberapa program dan aktivitas yang secara kontinu diaplikasikan. Bentuk pengajian kitab di pondok pesantren merupakan wahana transmisi pengetahuan yang secara permanen diterapkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan kegiatan seminar dan diskusi (*bahtsul masa'il*) yang di realisasikan di pesantren, dijadikan sebagai ajang untuk memperkaya wacana keagamaan dan sosial yang berkembang di masyarakat dewasa ini.

Pengembangan intelektual santri diwujudkan pula dengan melatih para santri tersebut menjadi seorang muballigh melalui program muhadlarah. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk aktivitas guna mengaktualisasikan kemampuan intelektual santri, supaya kelak para santri dapat dengan mudah menyebarkan ilmunya (syi'ar Islam) melalui dakwah dan siap dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga santri tidak hanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dalam tatanan konseptual, tetapi juga santri dapat memaparkan idenya yang selanjutnya dapat direalisasikan dalam kancah kehidupan sehari-hari. Termasuk pula dari bagian pengembangan intelektual santri yang direalisasikan di beberapa pesantren yang berkembang saat ini ialah menumbuhkan budaya menulis atau aktivitas penulisan karya ilmiah. Seperti kita ketahui tradisi menulis dikalangan dunia pondok pesantren selama ini dikatakan tertinggal, sehingga dengan mewujudkan program ini diharapkan para santri yang mengenyam pendidikan dilingkungan pondok pesantren dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengaktualisasikan kemampuan intelektualnya melalui kegiatan karya-karya tulis yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren.

Bentuk pengembangan intelektual santri selain di atas, masih terdapat pula model pengembangan intelektual di banyak pondok pesantren, yaitu dengan terwujudnya pengembangan bahasa asing atau bahasa internasional, baik itu berupa bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Hal ini di samping agar santri dapat berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut, di maksudkan pula agar santri dapat mengkaji dan memperdalam ilmu pengetahuan dari literatur-literatur yang berbahsa asing. Meskipun masih dibidang terbatas dan hanya ada di pesantren-pesantren tertentu. Wujud pengembangan bahasa asing di beberapa pondok pesantren dinilai masih kelihatan kurang maksimal, karena kurang adanya penekanan dan tidak ada kursus yang dilakukan secara intensif, tidak ada kewajiban memakai kedua bahasa tersebut dalam komunikasi santri sehari-hari kecuali di pesantren tertentu pula. Padahal sebenarnya, dalam hal pengembangan bahasa Asing, seperti pengembangan bahasa Arab, banyak

pondok pesantren mempunyai suatu keunggulan karena mempunyai beberapa guru yang lulusan dari dunia Arab.

Terealisasinya pengembangan intelektual dari sekian banyak program kegiatan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren akan berpengaruh besar terhadap perkembangan sumber daya manusia bukan hanya pada wilayah kognitif santri, melainkan akan berdampak pula secara positif terhadap wilayah-wilayah yang lain seperti ranah afektif dan psikomotorik. Karena di samping secara khusus memang ada pengembangan kecerdasan afektif dan psikomotorik seperti yang telah diuraikan di atas. Sebernanya keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif saja, melainkan juga akan menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif akan berdampak pula positif terhadap ranah afektif peserta didiknya. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang baik, hingga berakhir pada pengalaman beragama yang berkualitas.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif selain berdampak positif terhadap ranah afektif, juga akan berdampak positif terhadap perkembangan psikomotorik. Kecakapan psikomotorik ialah segala amal jasmaniyah yang kongkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Sangat banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotorik. Para santri atau peserta didik yang berprestasi dalam bidang pelajaran agama maupun pelajaran lainnya, umumnya lebih rajin beribadah shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah lainnya. Mereka juga senang dan gemar memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan, karena mereka merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang mereka terima dari gurunya.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren ini, dapat mencetak manusia menjadi manusia yang agamis, karena memang keberadaan kurikulumnya banyak memuat tentang materi-materi keagamaan serta adanya contoh atau tauladan dari para kiai dan ustadz yang secara langsung maupun tidak langsung dikonsumsi oleh para santri. Para santri dalam kesehariannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat positif untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal.

Pondok pesantren juga mencetak manusia menjadi manusia yang mandiri, sederhana, dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, karena keberadaan santri di dalam menimba ilmu di lingkungan pondok pesantren jauh dari pengawasan orang tua, pada umumnya santri yang hendak menimba ilmu di pondok pesantren, mereka memulai dari kecil (umur yang relatif sangat muda), berbeda dengan umur seorang anak di luar pondok pesantren yang masih mempunyai ketergantungan tinggi kepada orang tua. Akan tetapi bagi anak pesantren mulai sejak dini sudah terbiasa jauh dari orang tua, apapun kebutuhan dirinya ia lakukan sendiri, seperti makan, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Fakta ini, mempunyai unsur pendidikan tersendiri yang tidak diperoleh di lingkungan luar pesantren.

Selain itu, pendidikan pesantren juga mencetak para santrinya menjadi manusia yang ikhlas di dalam beramal, manusia yang semua aktivitas dan diamnya hanya dilakukan karena Tuhannya. Sehingga salah satu kelebihan yang dapat diperoleh dari proses pendidikan di lingkungan pondok pesantren, menjadi manusia yang berhati ulama'. Hal tradisional pondok pesantren ini, dinilai sangat baik ketika dipadukan dengan model pendidikan kontemporer di luar pesantren dewasa ini, yang diyakini dapat mencetak manusia berwawasan modern. Kombinasi dalam sistem pendidikan pesantren ini, sangat dimungkinkan dapat melahirkan lulusan menjadi ulama' yang intelek, ulama' yang berwawasan global, seorang ulama yang dapat memecahkan masalah-masalah kekinian dengan baik dan profesional.

d. Penutup

Sistem pendidikan pesantren sejalan dengan perkembangannya, secara dinamis terus mengalami perubahan dengan begitu pesat, seiring dengan perjalanan waktu yang senantiasa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap model kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Secara umum, sistem pendidikan pesantren telah memadukan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Bentuk pelaksanaan pendidikannya meliputi model pendidikan formal dan model pendidikan non formal, di samping tetap mempertahankan sebagian has pesantren yang masih dianggap relevan.

Bentuk pengembangan intelektual di lingkungan Pondok Pesantren, digalakkan dengan mengagendakan beberapa program antara lain: diwujudkan dengan aktivitas pengajian kitab, kagiatan seminar, pengembangan bahasa Asing, penulisan karya ilmiah dan diskusi ilmiah atau bahtsul masa'il serta adanya pelayanan media informasi, baik media cetak maupun elektronik dll.

e. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perbelatan Agama dan Tradisi* (Terjemah), Yokyakarta: LkiS, 2004.
- Ahmad Ismail Outsman, *Dari Mengaji ke Mengkaji dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ahmad Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995
- Ahmad Qadri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Tk: LkiS, tt.
- Arifin M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bani Aksara, 1991.
- AR, Zaini Tamin. “*pesantren dan Politik* (Sinergi Pendidikan Pesantren Dan Kepemimpinan Dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3, No. 2 (2015): 323-345.
- AR, Zaini Tamin. “*Genealogi Peran Kaum Santri dalam Sketsa Politik Nasional*”. Al-Ibrah; *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 2 No.1 (2017): 32-59.

- AR, Zaini Tamin. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis". EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1 (2018): 1-21.
- Depag, Al-Qu'an dan Terjemah
- Faisal Ismail, *Paradikma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Hasan Basri, *Metode Praktis Belajar Bahasa Arab*, dalam Majalah Al-Bashirah, Edisi. 6 Pasuruan: PP. Darullughah Wadda'wah.
- Jalaluddin Rahmad, *Islam alternatif* Bandung: Mizan, 1993
- Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Lahmuddin Nasution, *Pesantren dan Kitab Kuning dalam Jurnal Tarbiyah*, Fak Tarbiyah IAIN SU, Medan, No. 14, 1996.
- M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik bangsa*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren; Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Martin V. Bruinissen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarikat* Bandung: Mizan, 1999.
- M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan Tk*: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995.
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadab Komonikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Said Agiel Siradj, ed, *Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren dalam Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Saifullah Ma'sum, *Dinamika Pesantren, Yayasan Islam Al-Hidayah dan Yayasan Saifuddin Zubri*, 1998
- Zawawi Imran, *Unjuk Rasa kepada Allah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Zubaidi Habibillah Asyari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta, 1996

Zainuddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* (Terjemah), Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2000